

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan menyeluruh untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama di daerah perdesaan dan perkotaan dengan akses terbatas terhadap sanitasi yang memadai. Sanitasi menjadi salah satu tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) point 6. Berdasarkan Permenkes RI No 3 Tahun 2014 pasal 3 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, terdapat lima pilar yang meliputi: Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT) dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT).

Data dari Dinas kesehatan Kota Samarinda menunjukkan rendahnya cakupan kepemilikan sarana sanitasi untuk beberapa pilar STBM. Berdasarkan capaian kegiatan STBM Kalimantan Timur per Agustus 2023 khususnya untuk pilar 4 dan 5. Dari 1.064.903 KK hanya 441.616 KK (41%) yang melakukan PSRT, sedangkan untuk PLCRT hanya 252.979 KK (24%). Di Kota Samarinda, dari 206.542 KK sebanyak 181.358 KK (88%) sudah melaksanakan PSRT, namun akses PLCRT juga masih rendah hanya sekitar 38.965 KK (19%).

Kelurahan Sungai Pinang Dalam yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Temindung Kota Samarinda belum mencapai lima pilar STBM

sepenuhnya. Berdasarkan data dari Puskesmas Temindung tahun 2023 menunjukkan dari 15.477 KK tidak ada satupun yang mengakses PCLRT, sementara keempat pilar termasuk PSRT telah dipenuhi oleh 15.672 KK (100%).

Walaupun seluruh masyarakat telah mengakses Pengolahan Sampah Rumah Tangga, juga diperlukan adanya evaluasi efektivitas program dan memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang agar memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat dan lingkungan. Jika praktik pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan limbah cair rumah tangga yang buruk dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan dan meningkatkan risiko penularan diare, terutama pada anak-anak dan balita. Masalah kesehatan diare tetap menjadi ancaman serius di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah dengan akses sanitasi terbatas. Menurut data UNICEF tahun 2024, diare merupakan penyebab utama kematian anak karena menyumbang 9 persen dari total kematian anak di bawah usia lima tahun secara global pada tahun 2021. Berdasarkan data Profil kesehatan Indonesia tahun 2017, kasus diare meningkat dari 3.176.079 kasus pada tahun 2016 menjadi 4.274.790 kasus pada tahun 2017. Selain peningkatan jumlah kasus, penyebarannya juga meluas ke seluruh wilayah Indonesia. Tidak ada provinsi di Indonesia yang tidak memiliki kasus diare (Dina Aolina, Isyeu Sriagustini, 2020).

Berdasarkan data BPS tahun 2019, kejadian diare pada provinsi Kalimantan Timur mencapai 68.256 penderita. Di Kota Samarinda, kejadian diare berada diperingkat kedua teratas dengan jumlah kejadian 11.088

penderita. Khususnya di wilayah kerja Puskesmas Temindung, kasus diare tertinggi terjadi pada 2018 dengan 2.223 penderita, kemudian turun menjadi 1.898 penderita pada tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2021 di Kelurahan Sungai Pinang Dalam berada di urutan pertama dengan kejadian diare untuk kategori semua umur dengan jumlah 990 penderita, lalu tahun 2022 mengalami penurunan dengan jumlah 418 penderita dan ditahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan jumlah 1.276 penderita. Pada enam bulan terakhir terhitung dari bulan Januari hingga Juni tahun 2024 terdapat 79 penderita diare di Kelurahan Sungai Pinang Dalam, dimana kejadian diare tersebut yang paling tinggi terjadi di Jalan Gerilya dengan jumlah 26 penderita.

Meskipun upaya peningkatan kesadaran dan praktik sanitasi melalui STBM telah dilakukan, implementasi efektif pilar pengelolaan sampah dan limbah cair rumah tangga masih menjadi tantangan. Pengelolaan limbah yang tidak sesuai standar merupakan salah satu faktor penyebab kejadian diare. Sehingga, penelitian tentang hubungan antara penerapan pilar 4 dan 5 STBM dengan kejadian diare menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyakit diare dan mengembangkan strategi efektif untuk meningkatkan praktik sanitasi yang baik di masyarakat, sehingga mengurangi beban penyakit diare dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara penerapan pilar STBM pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui dan menganalisis hasil hubungan antara penerapan pilar 4 dan 5 STBM di Jalan Gerilya, Kelurahan sungai pinang dalam, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda?

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang menerapkan pilar empat dan lima STBM di Jalan Gerilya, kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda.
- b. Untuk mengetahui penerapan pilar empat STBM di Jalan Gerilya, Kelurahan Sungai Pinang Dalam.
- c. Untuk mengetahui penerapan pilar lima STBM di Jalan Gerilya, Kelurahan Sungai Pinang Dalam.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara penerapan pilar empat STBM dengan kejadian diare di Jalan Gerilya, Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

- e. Untuk menganalisis hubungan penerapan pilar lima Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga STBM dengan kejadian diare di Jalan Gerilya, Kelurahan Sungai Pinang Dalam.
- f. Untuk mengetahui peluang terjadinya diare melalui penerapan pilar empat pengelolaan sampah rumah tangga STBM dengan kejadian diare di Jalan Gerilya, Kelurahan Sungai Pinang Dalam.
- g. Untuk mengetahui peluang terjadinya diare melalui penerapan pilar lima pengelolaan sampah rumah tangga STBM dengan kejadian diare di Jalan Gerilya, Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara pengelolaan sampah dan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare, dan hubungannya dengan kesehatan lingkungan.

##### 2. Bagi Masyarakat

Menambah pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya praktik pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan limbah cair rumah tangga yang baik serta membantu masyarakat untuk mengambil tindakan *preventif* yang lebih efektif untuk mencegah penyakit diare.

### 3. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguba untuk pelaksanaan perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah yang berhubungan dengan penyakit menular.

## **E. Urgensi Penelitian**

Tingginya angka kejadian diare di Wilayah Puskesmas Temindung perlu diperhatikan karena akan berdampak serius pada kesehatan masyarakat. Pada tahun 2019 jumlah kasus diare sebanyak 2.037 penderita, tahun 2020 hingga 2022 mengalami penurunan menjadi 1.898 penderita. Untuk kasus diare tahun 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung di Kelurahan Sungai Pinang Dalam berada di urutan pertama dengan kejadian untuk kategori semua umur dengan jumlah 990 penderita, tahun 2022 dengan jumlah 418 penderita, tahun 2023 mengalami peningkatan dengan jumlah 1.276 penderita yang mengalami diare. Untuk tahun 2024 dari bulan Januari hingga Juni terdapat 79 orang menderita diare dan kejadian tertinggi selama enam bulan terakhir berada di Jalan Gerilya yaitu 26 orang.

Data menunjukkan bahwa pilar Pengelolaan sampah rumah tangga dan Pengelolaan limbah cair rumah tangga dalam kerangka STBM belum sepenuhnya terimplementasi yakni dengan cakupan PCLRT yang sangat rendah yakni 0,00%. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penerapan pengelolaan sampah rumah tangga dan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare di Jalan Gerilya, Kelurahan Sungai Pinang Dalam.

**F. Luaran**

Adapun target luaran dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Target Luaran Penelitian**

<b>Target</b>	<b>Jenis Luaran</b>		<b>Indikator Pencapaian</b>
	<b>Kategori</b>	<b>Sub Kategori</b>	
Tahun 2024	Publikasi Jurnal Ilmiah	Jurnal Terakreditasi sinta	Publish